

**MEDIA FOTO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI  
SISWA SMA NEGERI 2 KEBUMEN**

Rina Tri Indrianingrum <sup>1)</sup>, Suwarna <sup>2)</sup>  
SMA Negeri 2 Kebumen <sup>1)</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta <sup>2)</sup>  
rinatri@gmail.com <sup>1)</sup>, suwarna@uny.ac.id <sup>2)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan meningkatnya keterampilan menulis deskripsi berbahasa Jawa siswa kelas X SMA N 2 Kebumen dengan menggunakan pendekatan proses dan media foto. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, catatan lapangan dan tes. Validitas yang digunakan adalah validitas demokrasi, validitas proses dan validitas dialogis. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian tindakan ini adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) siswa dapat menemukan ide lebih cepat, (2) siswa dapat membuat kerangka karangan, (3) siswa dapat mengembangkan kerangka karangan, (4) siswa dapat berpikir sistematis, (5) siswa semakin antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan, (6) siswa paham melakukan proses mengarang.

**Kata kunci:** 1 media foto, menulis deskripsi

***PHOTOGRAPH MEDIA TO IMPROVE THE DESCRIPTION WRITING SKILL  
OF THE STUDENTS AT SMA NEGERI 2 KEBUMEN***

***Abstract***

*This research is aimed to describe and to explain the improvement in the description writing skill of the tenth grade students at SMA N 2 Kebumen by using approach process and photography media. This research is classroom action research or classroom action research. The design used in this research was action research design by Kemmis and Taggart. The subject of the research was X2 class students at SMA Negeri 2 Kebumen in the academic year of 2011/2012, consisted of 32 students. The data collection was done by using observation, field notes and description during the time of the learning activity and also tests (pre test and post test). The validity used was democratic validity because the researcher truthfully collaborated either with the teacher and the students, the research also used process validity, marked by accuracy in the research process and dialogic validity can be shown that the research was implemented by having dialogue with the teacher and the collaborator to seek for critics and suggestion. Reliability in this action research was based on contextual and situational and localized. The technique used to analyze the data in this action research was descriptive. The monitoring on the learning process shows that (1) the students can find ideas faster, (2) the students can make essay framework, (3) the students can develop essay framework, (4) the students can think systematically, (5) the students are more enthusiastic in attending the learning of writing essay, (6) the students understand the process of writing essay.*

**Keywords:** *photography media, description writing.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran keterampilan menulis deskripsi di SMA N 2 Kebumen pada umumnya lebih banyak disajikan dalam bentuk teori-teori. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis deskripsi oleh siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan deskripsi. Kurangnya praktik menulis deskripsi itulah yang menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis deskripsi. Siswa Sekolah Menengah Atas seharusnya dituntut untuk mampu mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum dapat terlaksana sepenuhnya. Selain itu siswa merasa kesulitan memahami topik yang diberikan oleh guru. Apalagi ketika siswa dihadapkan pada sebuah topik yang tidak dikenalnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikannya ke dalam tulisan, akibatnya siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan menulis. Hal ini berakibat menulis deskripsi bahasa Jawa kurang menarik disebabkan oleh media yang digunakan guru kurang sesuai. Karangan deskripsi isinya belum berhasil menciptakan visualisasi atau membawa pembaca seolah-olah benar-benar melihat objek di depan mata. Hal itu disebabkan detail objek belum disajikan secara tepat, objek yang disajikan belum hidup, dan pengembangan latar objek belum jelas.

Fenomena tersebut harus diperhatikan karena keterampilan menulis deskripsi sangat berperan dalam pembelajaran bahasa. Tulisan deskripsi mempunyai kontribusi yang sangat besar pada pembelajaran keterampilan menulis dalam bentuk-bentuk lainnya. Selain itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses belajar mengajar sesegera mungkin perlu mengadakan kreasi dan inovasi dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis deskripsi, salah satunya dapat ditempuh dengan cara mengoptimalkan penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Media yang digunakan belum disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Fenomena foto dan pendekatan proses belum banyak dimanfaatkan oleh pembelajar terutama dalam menulis deskripsi. Melihat kenyataan tersebut penulis ingin mencoba menggunakan foto dan pendekatan proses untuk meningkatkan kete-

rampilan menulis deskripsi, terutama di kalangan siswa kelas X SMAN 2 Kebumen. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di SMAN 2 Kebumen, guru belum pernah menggunakan pendekatan proses dan media foto dalam pembelajaran menulis deskripsi. Guru mengajar menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat siswa kurang tertarik. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menggunakan media foto dan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menuangkan ide dalam menulis dan tidak merasa jenuh.

Berkaitan dengan masalah media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis, terutama menulis deskripsi pada siswa SMA N 2 Kebumen, maka perlu dicarikan pemecahannya. Pemecahan itulah yang mendasari penulis melakukan penelitian tentang "Pendekatan Proses dan Media Foto untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Berbahasa Jawa Siswa Kelas X SMA N 2 Kebumen". Pendekatan proses dapat menuntun siswa untuk lebih sistematis dalam menuangkan ide dan Media foto dapat membuat kemampuan menulis siswa meningkat karena foto dapat membuat siswa memvisualisasikan objek agar mudah ditunjukkan dalam tulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan meningkatnya keterampilan menulis deskripsi berbahasa Jawa siswa kelas X SMA N 2 Kebumen dengan menggunakan pendekatan proses dan media foto.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1984, p.283) disebutkan bahwa foto adalah gambar potret. Sudjana & Rivai (2002, p.71) menyatakan bahwa media foto merupakan salah satu media pembelajaran yang tidak diproyeksikan untuk diamati dan digunakan untuk tujuan individu, kelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Sadiman, Raharjo, & Haryono (1990, p.29), media foto adalah media yang sering digunakan karena sebuah foto lebih banyak mengungkapkan daripada seribu kata. Menurut Susilana dan Riyana (2008, p.15), media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Jenis media gambar ini adalah foto. Menurut Rinanto (1982, p.34), ada empat syarat yang perlu diperhatikan dalam pembuatan foto sebagai media pendidikan yaitu: (1) gambar harus autentik, (2) gambar harus sederhana, (3) gambar harus membawa pesan, (4) gambar harus dinamis.

Berdasarkan pengertian foto dapat disimpulkan bahwa media foto adalah salah satu

media pembelajaran yang tidak diproyeksikan yang bisa mengungkapkan daripada seribu kata. Dimana siswa bisa menggambarkan dengan kata-kata apa yang mereka lihat di foto tersebut. Mereka menggunakan foto kemudian dituangkan di dalam tulisan.

Media foto sebagai media pembelajaran menulis memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media foto sebagai media pembelajaran menulis menurut Sadiman, Raharjo, & Haryono (1990, p.29) sebagai berikut: (1) bersifat konkret, (2) dapat mengatasi ruang dan waktu, (3) dapat membatasi keterbatasan penglihatan, (4) dapat memperjelas suatu masalah, (5) murah dan mudah didapat.

Selanjutnya Sadiman, Raharjo, & Haryono (1990, p.31) mengemukakan sejumlah kekurangan yang dimiliki oleh media foto, antara lain: (1) hanya menekankan persepsi indera mata saja, Foto benda yang terlalu kompleks, kurang efektif digunakan untuk pembelajaran; (2) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan uraian ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media foto adalah berupa gambar hasil rekaman peristiwa dengan kamera yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual yang dapat merangsang kreativitas siswa untuk menafsirkan sendiri dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Media foto merupakan salah satu media visual yang efektif digunakan dalam kegiatan menulis, selain memudahkan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru, media ini memberikan gambaran yang lebih kongkret tentang berbagai topik atau tema. Penggunaan media foto diharapkan siswa akan mudah menangkap pesan atau informasi yang terkandung di dalamnya secara lebih jelas daripada hanya disampaikan lewat kata-kata atau melalui tulisan.

Menurut Sudjana & Rivai (2002, p.76), terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan gambar-gambar foto sebagai media visual dalam pembelajaran menulis sebagai berikut: (1) pergunkanlah gambar foto untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran; (2) padukanlah gambar-gambar foto kepada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar-gambar foto di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan; (3) pergunkanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tidak

efektif; (4) hematlah penggunaan gambar yang mengandung makna; (5) kurangilah penambahan kata-kata pada gambar, oleh karena itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita dalam menyajikan gagasan baru; (6) mendorong pernyataan kreatif, melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan; (7) mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga dengan memanfaatkan gambar-gambar baik secara umum maupun khusus.

Berdasarkan prinsip tersebut dalam penggunaan foto sebaiknya jangan terlalu berlebihan, kurangi penggunaan kata-kata pada gambar. Manfaatkan gambar-gambar yang bisa menarik dan menggugah ide siswa.

Sujanto (1988, p.107) mendefinisikan deskripsi adalah salah satu jenis paparan yang memberikan penjelasan tentang persepsi seperti adanya. Deskripsi memberikan gambaran tentang sesuatu yang kongkret seperti melukiskan pemandangan atau segala sesuatu yang dapat diinderakan. Selain itu, deskripsi melukiskan sesuatu yang abstrak, yang emosional seperti kesedihan, kekacaubalauan, dan sebagainya. Pada hakikatnya deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan lukisan yang dirangkai dengan kata-kata (Akhadiyah, Arsjad, & Ridwan, 1993, p.131). Dengan kata lain, deskripsi adalah penentuan detail-detail yang akan ditonjolkan untuk memperjelas pengetahuan atau gambaran tentang subjek yang akan dideskripsikan. (Sujanto, 1988, p.108).

Keraf (1981, p.93) deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua rincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal pada pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang berusaha melukiskan objek seperti apa adanya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat objek tersebut secara nyata atau langsung.

Keraf (1981, p.94) menyatakan bahwa berdasarkan tujuannya, wacana deskripsi dibagi menjadi dua macam, yakni deskripsi sugestif

dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris. Deskripsi sugestif bertujuan untuk menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Dengan kata lain, deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pada pembaca. Sementara itu, deskripsi teknis bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya apabila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi.

Menurut Tarigan (1986, p.52) berdasarkan segi bentuknya, tulisan deskripsi dapat dibagi atas dua hal, yaitu pemerian faktual (*factual description*) dan pemerian pribadi (*personal description*). Pemerian faktual adalah pemerian yang berdasarkan data-data yang sesungguhnya beranggapan bahwa substansi-substansi material atau hakikat-hakikat kebendaan ada dalam keberadaan yang bebas dari yang melihatnya. Pemerian fakual beranggapan bahwa orang, tempat, binatang, bangunan, barang dan pemandangan dapat dilukiskan atau diberikan secara tepat dan objektif seperti keadaan yang sebenarnya tanpa menghiraukan persepsi-persepsi, asosiasi-asosiasi dan kesan-kesan pribadi dalam hati seorang penulis tertentu.

Pemerian pribadi didasarkan pada responsi kita terhadap objek-objek, suasana-suasana, situasi-situasi dan pribadi-pribadi kita berusaha membagi pengalaman kepada para pembaca agar dapat menikmati bersama-sama dengan harapan dapat menciptakannya kembali sehingga menimbulkan responsi yang sama susunan, gaya dan nada tulisan harus disesuaikan dengan suasana yang ingin diciptakan.

Tabel 1. Perbedaan antara Pemerian Faktual dan Pemerian Pribadi (Tarigan, 1986, p.58)

Aspek	Pemerian Faktual	Pemerian Pribadi
Tujuan	Menyajikan informasi	Menyajikan kesan
Daya tarik	Pengertian	Pada perasaan
Pendekatan	Objektif, tidak memihak	Subjektif, interpretative
Nada	Seadanya, tidak berbelit-belit	Emosional
Cakupan Bahasa	Lengkap, pasti	Selektif
Penggunaan dan pemakaian	Sederhana, jelas Tulisan dalam ilmu pengetahuan, industri, pemerintahan, profesi-profesi bisnis	Kaya, sugestif Novel, drama atau sandiwara, cerita pendek, cerita-cerita pribadi, beberapa essai.

Terkait dengan bagaimana pembelajaran menulis di kelas Ugruhart & McIver (2005, p.69) menjelaskan beberapa hal berikut ini.

*Previewing the writing strategies that you mat ask your student to use allows you to better understand the difficulties they may experience from actually getting words on paper coherently to hazarding a public reading.*

Dalam pengajaran menulis, guru perlu memperhatikan model, metode dan teknik dalam pembelajaran menulis. Pemahaman tersebut berimplikasi terhadap kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Pemahaman model, metode, dan teknik akan memudahkan guru dalam pengajaran menulis. Disamping itu, guru akan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis. Hal ini perlu diorganisir dengan baik agar informasi atau pesan yang disampaikan dapat dipahami. Terkait dengan apa saja yang kita tulis dijelaskan oleh Burton, et al. (2009, p.8) sebagai berikut:

*The reflective writing process begins with writing what you already know, or believe, about an incident, topic or problem and then increasingly questioning the substance and meaning of what you wrote in relation to the other events, resources, practices and environments.*

Menulis adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan perasaan, peristiwa, dan kepercayaan kepada pembaca. Dengan menulis dapat menyalurkan pokok-pokok pikiran, menawarkan ide-ide, dan konsep-konsep kepada orang lain, dan menseirkan pengetahuan dan pengalaman dan pengalaman. Menulis berbeda dengan berbicara, kebanyakan bahasa yang diujarkan secara spontan, tidak kompleks, dan berhubungan dengan situasi-situasi yang ada.

Dalam tahap prapenulisan tercakup pemilihan dan pembatasan suatu pokok pembicaraan, penentuan tujuan, pernyataan tujuan dan pernyataan maksud. Pokok pembicaraan atau topik harus dipilih atau dibatasi. Pembatasan itu dapat dilakukan berdasarkan faktor waktu, tempat, persoalan, dan jumlah. Selain itu, pembatasan-pembatasan topik lainnya berdasarkan peran, untung rugi, sejarah, asal-usul, latar belakang, keadaan, tipe, jenis, corak, dan sebagainya yang berhubungan dengan topik. Terkait dengan hal tersebut dijelaskan oleh Burton, et al. (2009, p.8) *“As you write on the cause, effect, and meaning of your incident, topic or problem, you will fi and that you are beginning to theorize and relate your writing to other events or reading resources.”* Dalam menulis, siswa harus mem-

perhatikan ide atau permasalahan yang akan ditulis. Dengan memperhatikan hal tersebut maka siswa tidak akan kesulitan dalam menuangkan idenya. Di samping itu, siswa juga harus banyak membaca terkait dengan topik yang akan ditulis.

Pendekatan proses adalah pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan pada bagaimana caranya menulis. Dalam pendekatan proses, peran guru dalam pembelajaran menulis tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan murid-murid, tetapi juga membimbing murid-murid dalam proses menulis (Tompkins dalam Zuchdi, 1997, p.2).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan proses dalam menulis menurut Tompkins (Zuchdi 1997, p.7) disajikan dalam lima tahap, yaitu: (1) pramenulis, (2) membuat draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasikan. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Pramenulis**

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini sebagai berikut: (1) memilih topik; (2) melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis; (3) mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis; (4) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis; (5) memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah ditentukan.

Siswa diberi kebebasan untuk menentukan topik berdasarkan gambar yang ada sesuai minat dan tingkat pemahamannya terhadap topik yang dipilih. Jika beberapa siswa merasa kesulitan dalam menentukan topik, guru dapat mengarahkan siswa memilih topik yang paling menarik bagi dirinya dengan cara (*urun rembug*).

Sebelum menulis, siswa perlu memahami tujuan menulis yang akan mereka lakukan dan untuk siapa tulisan itu dibuat. Guru dapat memberi penjelasan bahwa tulisan yang akan siswa buat adalah tulisan deskripsi yang menceritakan suatu tempat. Selain itu siswa harus mengerti bahwa kegiatan menulis yang mereka lakukan diperuntukkan bagi orang lain (bukan hanya guru).

### **Menulis Draft**

Pada tahap ini siswa diminta mulai mengekspresikan idenya tentang suatu cerita ke dalam

bentuk tulisan sederhana. Pada waktu menulis draf ini, aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur kalimat tidak diperhatikan oleh siswa. Siswa lebih memfokuskan diri pada penyusunan ide, gagasan dengan gaya bahasa mereka masing-masing. Siswa bebas menuangkan ide atau gagasan tanpa memperhatikan aspek teknis menulis, agar mereka tidak akan merasa takut gagal dalam menulis.

### **Revisi**

Pada tahap ini, siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembaca.

Inti kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap revisi adalah sebagai berikut: (1) membaca ulang tulisan sederhana; (2) berbagi pengalaman tentang draf sederhana tulisan mereka dengan teman atau berdiskusi dengan guru; (3) mengubah tulisan dengan memperhatikan masukan dari teman atau guru sebagai upaya perbaikan tulisan itu.

Setelah menyelesaikan draf sederhana, siswa memerlukan waktu untuk istirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka. Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf sederhana mereka dengan pikiran yang segar. Ketika siswa membaca inilah, mereka membuat perubahan menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Bisa juga menandai bagian-bagian yang akan diubah itu dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau simbol, atau dengan menggaris bawah.

Agar rangkaian kegiatan revisi lebih efektif dan efisien, guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok untuk bertukar pikiran tentang draf sederhana yang telah mereka buat.

Rangkaian kegiatan dalam kelompok ini adalah: (1) penulis membaca tulisannya; (2) para pendengar (siswa lainnya) memberi komentar; (3) penulis membuat pertanyaan; (4) pendengar memberi masukan; (5) proses diulang sampai semua anggota kelompok mendapat giliran yang sama untuk tampil membacakan tulisannya; (6) penulis merencanakan revisi berdasarkan komentar pendengar.

Guru dapat membantu siswa dengan berkeliling dan memonitor setiap kelompok. Apa-

bila siswa mendapat kesulitan dalam merevisi, guru dapat memberi komentar atau masukan.

### **Menyunting**

Fokus dari tahap menulis ini adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek karangan. siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain.

Pada tahap penyuntingan, siswa diminta untuk: (1) membaca ulang tulisan yang telah direvisi baik sendiri atau berupa masukan dari orang lain; (2) mengidentifikasi kesalahan tulisan dengan bantuan teman atau guru; (3) memperbaiki tulisan sehingga menjadi tulisan yang baik; (4) Penyuntingan dapat dilakukan secara individu atau dengan bantuan orang lain.

### **Publikasi**

Pada tahap publikasi siswa diminta untuk membacakan hasil akhir tulisan, siswa lain sebagai pendengar dan memberi kritik atas tulisan yang dibaca. Apabila publikasi secara lisan tidak dapat diberikan karena pertimbangan waktu yang sedikit sehingga belum tentu semua hasil akhir tulisan memperoleh kesempatan yang sama, maka publikasi dapat ditempuh dengan cara menjilid tulisan tersebut. Keuntungan publikasi yang kedua ini adalah semua hasil akhir tulisan mendapat kesempatan yang sama. Artinya tulisan akhir yang kurang baik pun mendapat penghargaan dari semua pihak.

Menurut Tomkins & Hoskisson (Zuchdi 1997, p.6) tahap-tahap yang terdapat dalam proses menulis itu tidak merupakan kegiatan yang linier. Pada dasarnya proses menulis bersifat nonlinier, merupakan suatu putaran yang berulang. Ini berarti setelah penulis merevisi tulisannya mungkin ia melihat ke tahap sebelumnya, misalnya ke tahap pramenulis untuk melihat kesesuaian isi tulisan dengan tujuan menulis.

Di samping itu, dalam pelaksanaannya, setiap siswa mungkin akan berada pada tahap menulis yang tidak sama, walaupun sebagian besar siswa mungkin ada pada tahap yang sama. Hal ini dimungkinkan karena karakteristik setiap siswa berbeda, ada yang cepat berpikir, ada yang lambat, ada yang selalu meminta bantuan orang lain, ada yang mandiri, dan sebagainya. Guru sebagai kolabolator, bukan pemimpin kelas, harus dapat mengakomodasikan setiap karakteristik siswa. Guru hendaknya dapat menolong perkembangan keterampilan menulis setiap siswa semaksimal mungkin.

Setiap ada kesulitan yang dialami siswa, guru harus dapat menciptakan situasi agar kesulitan siswa itu dapat dipecahkan, baik dengan bantuan orang lain, teman sekelompok, sekelas, maupun guru. Ini berarti bahwa guru dituntut memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran menulis dengan baik. Ia bukanlah pemimpin kelas, tetapi merupakan kolabolator atau teman siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan membantu setiap siswa yang memiliki kesulitan.

Tahap-tahap menulis seperti yang disarankan tersebut, dilakukan dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses di atas. Keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk perkembangan keterampilan menulis sehingga keterampilan siswa dalam menulis dapat meningkat.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang kelas sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti, guru bahasa Jawa, dan siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan dipilihnya jenis penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas X SMA N 2 Kebumen dengan menggunakan pendekatan proses dan media foto. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan Kemmis dan Taggart.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Kebumen yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan observasi lapangan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 siswa. Sementara itu, objek penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis deskripsi siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Kebumen.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, catatan lapangan dan deskripsi pada saat pelaksanaan pembelajaran, serta tes. Instrumen merupakan alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian ini adalah: lembar pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi. Tes. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian tindakan ini adalah deskriptif. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan berpedoman pada suatu rangkaian langkah-langkah yang terbagi atas dua siklus atau dua putaran

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan penelitian berdasarkan perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi tiap-tiap siklus.

#### **Proses Menulis Pratindakan**

Kondisi siswa saat mendapatkan tugas menulis ada yang berkata aduh .... ada yang berkata jangan mengarang bu! yang membuat suasana ruang kelas menjadi ramai. Siswa tetap mengarang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Waktu 45 menit pertama ketika mengarang ada siswa yang tengok kanan kiri melihat hasil pekerjaannya temannya. Ada yang sama sekali belum menuliskan apa-apa sama sekali kemudian guru memberikan tambahan waktu 15 menit. Waktu pelajaran habis digunakan untuk mengarang tanpa revisi, editing maupun publikasi. Tes pratindakan dilakukan pada tanggal 16 Juli 2011 memberikan informasi terkait dengan motivasi siswa dalam mengarang. Berdasarkan catatan lapangan saat pelaksanaan tes pratindakan, diketahui bahwa pada tahap pramenulis khususnya menyusun kerangka karangan, motivasi belum dimiliki, baru pada tahap memperhatikan perintah dari guru. Siswa langsung menuangkan dalam bentuk draf jadi temanya sehingga cenderung terlalu luas atau tidak fokus. Pada tahap revisi siswa belum mempunyai motivasi untuk membaca kembali hasil draf karangannya dengan sungguh-sungguh. Apalagi draf temannya karena waktu mereka habis untuk mengarang. Siswa tidak memiliki motivasi untuk melakukan penyuntingan. Tahap publikasi mereka baru pada tahap membacakan hasil karyanya di depan teman sebangkunya, bukan di depan kelas.

Tes pratindakan memberikan gambaran mengenai perhatian siswa terhadap pramenulis

berupa perhatian siswa terhadap petunjuk dan penjelasan guru. Siswa belum memiliki kritikan dalam membuat kerangka karangan, membuat draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi terhadap karyanya.

Lembar observasi saat pratindakan menunjukkan belum terlihat sikap aktif dalam meminta masukan teman, dalam tahap pramenulis, membuat kerangka karangan. Sikap aktif baru pada menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dipandu oleh guru. Dalam membuat draf karangan siswa aktif mengembangkan ide. Dalam tahap revisi siswa belum aktif dalam hal membacakan kembali hasil karangannya dan belum aktif melakukan revisi draf karangan. Siswa belum meminta masukan dari teman. Siswa tidak aktif dalam tahapan penyuntingan dan publikasi.

Kondisi menulis karangan saat pratindakan berbeda dengan kondisi setelah siswa mendapatkan tindakan. Setelah menggunakan media siswa lebih memperhatikan terhadap kegiatan mengarang. Waktu 2 kali 45 menit digunakan untuk mengarang dengan baik. Menyelesaikan mengarang dengan tahapan-tahapan menulis, sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Siswa memiliki motivasi dan aktif dalam kegiatan mengarang. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa yang lebih memperhatikan, tenang dan tidak mengeluh saat mengerjakan tugas mengarang. Siswa tenang memperhatikan media kemudian melakukan tahapan mengarang.

#### **Proses Menulis Siklus I**

Observasi yang dilakukan pada Sabtu, 23 Juni 2011 pada siklus pertama. Pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi siswa sudah mulai muncul dimulai dari pramenulis sampai publikasi. Pada tahap pramenulis memberikan gambaran bahwa siswa memiliki motivasi dalam menyusun kerangka, menentukan judul.

Siswa terlihat memiliki semangat dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi draf karangan. Tahap membuat draf karangan menggambarkan bahwa siswa bersemangat memadukan: judul, tema dalam sebuah draf karangan. Tahapan revisi dimulai dengan semangat dengan membaca ulang hasil draf karangan kemudian merevisi. Tahap penyuntingan dilakukan dengan semangat, untuk melakukan kegiatan penyuntingan dari hasil revisi, penyuntingan kesalahan mekanik dan bahasa kemudian dipublikasikan di depan kelas oleh beberapa siswa.

Siklus I memberikan gambaran terkait perhatian siswa terhadap kegiatan mengarang. Siswa memiliki perhatian terhadap penjelasan

guru, petunjuk guru, memperhatikan media, memperhatikan pendapat teman dan memperhatikan masukan dari teman terhadap kerangka karangan. Siswa dalam tahap penyuntingan memperhatikan hasil revisi, kaidah tata tulis yang benar. Publikasi dilakukan oleh siswa dengan membacakan karangan yang sudah jadi.

Lembar observasi yang diisi saat pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa siswa dalam menjalankan tahap pramenulis memiliki sikap aktif dalam memberikan pendapat terhadap teman terkait dengan membuat kerangka karangan. Siswa saling meminta masukan dari teman. Mengungkapkan ide awal.

Siswa serius dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi draf kasar. Siswa aktif saat melakukan revisi dengan membaca dengan sungguh-sungguh hasil draf. Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan cermat. Siswa aktif dalam melakukan publikasi.

### **Proses Menulis Siklu II**

Siklus II ini dilakukan pada hari sabtu, 17 September 2011. Siklus II ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses dan media foto. Motivasi siswa terlihat ketika membuat kerangka. Motivasi yang dimiliki siswa dalam tahap membuat draf terlihat pada saat mengembangkan kerangka karangan. Siswa memiliki semangat untuk membuat draf. Tahap membuat draf karangan menggambarkan bahwa siswa bersemangat memadukan: judul, tema dalam sebuah draf karangan. Tahapan revisi dimulai dengan semangat dengan membaca ulang hasil draf karangan kemudian merevisi. Tahap penyuntingan dilakukan dengan semangat, untuk melakukan kegiatan penyuntingan dari hasil revisi, penyuntingan kesalahan mekanik dan bahasa kemudian dipublikasikan di depan kelas oleh beberapa siswa.

Siklus II memberikan gambaran terkait perhatian siswa terhadap kegiatan mengarang. Siswa memiliki perhatian terhadap penjelasan guru, petunjuk guru, memperhatikan media, memperhatikan pendapat teman dan memperhatikan masukan dari teman terhadap kerangka karangan. Siswa dalam tahap penyuntingan memperhatikan hasil revisi, kaidah tata tulis yang benar. Publikasi dilakukan oleh siswa dengan membacakan karangan yang sudah jadi.

Lembar observasi yang diisi saat pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa siswa dalam menjalankan tahap pramenulis memiliki sikap aktif dalam memberikan pendapat terhadap teman terkait dengan membuat kerangka karang-

an. Siswa saling meminta masukan dari teman. Mengungkapkan ide. Siswa serius dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi draf kasar. Siswa aktif saat melakukan revisi dengan membaca dengan sungguh-sungguh hasil draf. Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan cermat. Siswa aktif dalam melakukan publikasi.

### **Proses Tindakan**

Proses tindakan merupakan proses pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan proses dan media foto. Proses tindakan disajikan dalam bentuk proses pembelajaran menulis deskripsi menggunakan pendekatan proses dan media foto. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, yang memerlukan waktu 10 kali pertemuan. Subjek penelitian, yaitu siswa kelas X2 SMAN 2 Kebumen yang berjumlah 32 siswa.

Penelitian tindakan ini terbagi dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap proses pembelajaran menulis deskripsi selalu diterapkan pendekatan proses dan penggunaan media foto. Pembelajaran menulis deskripsi diawali dengan pretes. *Pretest* dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis deskripsi. Pemberian tindakan dilakukan selama 5 kali dalam setiap siklus. Setiap siklus diakhiri dengan tes. Hal itu, dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa setelah menggunakan pendekatan proses dan media foto.

Siklus pertama lima kali pertemuan diberi perlakuan dengan menerapkan pendekatan proses dan menggunakan media foto, sedangkan siklus kedua sebanyak lima kali perlakuan dengan menerapkan pendekatan proses dan menggunakan media foto. Langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan yaitu pendahuluan, pramenulis, menulis kerangka karangan, merevisi, menyunting, mempublikasi. Siswa telah melakukan kegiatan sebanyak lima kali melalui proses pramenulis, menulis kerangka karangan, merevisi, menyunting dan mempublikasi (dibaca di depan kelas).

Para siswa menampilkan keantusiasan dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses. Meskipun demikian, tampak pula bahwa para siswa mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain tampak ketika mereka memulai menulis karangan, mereka mengalami kesulitan dalam menentukan judul, membuat kerangka karangan, serta mengembangkannya. Oleh karena itu, kolaborator selalu menjelaskan dan memberikan bimbingan kepada

siswa dalam menulis karangan deskripsi. Kolaborator juga melibatkan teman sekelasnya dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam menulis tersebut. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengikuti diskusi tentang pembahasan pendekatan proses dan penerapannya dalam pembelajaran menulis. Dalam mengikuti diskusi, sebagian besar siswa bersikap pasif dan hanya beberapa siswa yang bersikap aktif. Sikap pasif tersebut, tampaknya disebabkan oleh belum dipahaminya konsep pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dan belum terbiasanya mereka dalam melakukan diskusi. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi setelah kolaborator memberikan penjelasan tentang pendekatan proses dan memberikan motivasi dan arahan bahwa diskusi dan hasilnya sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menulis. Tindakan tersebut ternyata dapat memberikan hasil yang cukup baik. Para siswa akhirnya menyadari pentingnya bertukar pikiran dan pengalaman dalam proses penulisan sebuah karangan.

Praktik menulis karangan deskripsi dengan pendekatan proses dan media foto juga dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, walaupun belum maksimal, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi mengalami peningkatan, setelah diberi tindakan pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil karangan deskripsi siswa mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata pencapaian skor karangan deskripsi mereka, yaitu dari 56, 66 sebelum siklus pertama menjadi 64, 25 setelah tindakan pada siklus pertama.

Pada pelaksanaan siklus II langkah tindakan yang dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Namun, siswa masih memiliki kesulitan dalam merevisi dan menyunting tulisan. Oleh karena itu, kolaborator sangat berperan dalam membantu siswa untuk merevisi isi tulisan dan menyunting aspek tulisan. Tindakan yang dilakukan telah menghasilkan perubahan yang positif dalam hal keterampilan menulis siswa dan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis. Terdapat dampak positif yang tidak direncanakan yaitu pada saat pembelajaran menulis dilakukan siswa sering membaca dan berbicara secara langsung dengan teman atau guru untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya.

Tindakan yang dilakukan telah menghasilkan perubahan yang positif dalam hal kete-

rampilan menulis siswa dan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis. Siswa tampak tidak merasa terpaksa mengikuti pembelajaran menulis sehingga menimbulkan perasaan senang terhadapnya.

Terdapat dampak positif yang tidak direncanakan yaitu pada saat pembelajaran menulis dilakukan siswa sering membaca dan berbicara secara langsung dengan teman atau guru untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Kolaborator dan siswa tidak merasa waktunya tersita untuk penelitian tindakan ini.

### **Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa dengan Media Foto**

Penggunaan media foto dalam penulisan deskripsi siswa ternyata mampu menjadi stimulus yang kuat bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulisnya pada tindakan selanjutnya. Artinya rendahnya kemampuan menulis deskripsi siswa sebenarnya masih dapat ditingkatkan dengan cara memberi rangsangan berupa media yang tepat. Pemberian media foto sebagai rangsangan untuk meningkatkan penulisan deskripsi siswa ternyata cukup berarti. Siswa yang semula sulit menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan akhirnya mampu dengan lancar menuangkan idenya.

Keberhasilan siswa dari siklus ke siklus yang merupakan hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui melalui ada tidaknya peningkatan hasil akhir dan aspek-aspek yang ada dalam tulisan deskripsi siswa. Setiap kali penulisan deskripsi, dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan evaluasi dan refleksi baik sebelum maupun sesudah implementasi tindakan.

Siklus pertama dimulai setelah observasi awal tentang perlunya dilakukan tindakan berupa penggunaan pendekatan proses dan media foto dalam penulisan deskripsi siswa. Observasi awal dihasilkan dari evaluasi terhadap penulisan deskripsi sebelum implementasi tindakan.

Pada akhir tindakan dalam setiap siklus, peneliti juga melakukan observasi. Pelaksanaan tindakan pada siklus I (deskripsi 2) menghasilkan peningkatan skor hasil keterampilan menulis. Tetapi peningkatan skor tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kategori tulisan deskripsi dari sedang-cukup ke kategori cukup baik. Berdasarkan peningkatan skor, pengamatan dan catatan lapangan, peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa yang kurang tinggi karena saat itu mereka baru pertama kali memanfaatkan media foto dalam penulisan deskripsi. Selain itu, pelaksanaan pendekatan proses dalam penulisan

deskripsi yang baru pertama kali mereka kenal dalam pembelajaran menulis.

Selama ini siswa melakukan kegiatan menulis dengan pendekatan tradisional, yang berorientasi pada hasil saja. Artinya mereka belum mengetahui lebih banyak tentang fungsi dari setiap tahap yang terdapat dalam pendekatan proses seperti pramenulis, menulis draf kasar, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan. Dalam kegiatan merevisi dan menyunting, hubungan interaksi antar siswa seperti diskusi, masih kurang sehingga mereka tidak menyadari banyaknya kesalahan aspek-aspek menulis yang terjadi dalam tulisan deskripsi mereka. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa implementasi tindakan pada siklus I dipandang kurang berhasil.

Berdasarkan observasi tersebut, maka perlu dilakukan perencanaan ulang (*replanning*) untuk siklus selanjutnya. Untuk mengatasi kelemahan dalam implementasi tindakan pada siklus, maka perlu dilakukan usaha pendekatan kepada siswa misalnya berdiskusi tentang masalah yang ada dalam menulis deskripsi. Guru dapat berkeliling memonitor kesulitan siswa dalam memanfaatkan media foto. Untuk merevisi tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan proses, guru sebaiknya membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa, dan setiap siswa harus mendiskusikan draf kasar yang telah dibuatnya agar mereka memperoleh masukan dari teman dan guru bila perlu, untuk revisi isi maupun penyuntingan.

Setelah dilakukan evaluasi dan refleksi pada akhir siklus I, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana ulang untuk tindakan siklus II. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pemantauan selama proses pembelajaran menulis berlangsung, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dan langsung dalam proses menulis dan melalui tahapan-tahapan yang ada dalam pendekatan proses, siswa merasa lebih senang dan lebih tenang dalam menulis. Hal ini terjadi karena dalam setiap tahap proses penyusunan atau pembuatan karangan deskripsi, mereka dapat bertukar pikiran dengan teman lain ataupun dengan guru. Selain itu, dalam menyelesaikan karangannya, mereka juga tidak harus tergesa-gesa. Hal ini jarang terjadi dalam proses pembelajaran menulis dengan pendekatan tradisional yang selama ini mereka ikuti dalam proses pembelajaran menulis. Dengan pendekatan proses dan media foto dalam menulis ini terbukti

dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Setelah dilakukan evaluasi dan refleksi pada akhir siklus II, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana ulang untuk tindakan siklus II. Sebelum diberi tindakan rata-rata skor karangan deskripsi siswa 56,66 dengan skor terendah 34 dan skor tertinggi 73. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus pertama, rata-rata skor karangan deskripsi siswa adalah 64,25 dengan skor terendah 53 dan skor tertinggi 77. Sementara itu, setelah diberi tindakan kedua, yaitu pada siklus kedua, rata-rata skor karangan deskripsi adalah 74,62 dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi sebesar 81.

Data-data tersebut mengandung makna bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi siswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan antara sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan pertama dan kedua cukup memberikan peningkatan terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan ini telah mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa.

Peningkatan skor keterampilan menulis karangan deskripsi siswa yang menjadi subjek peneliti ini cukup besar apabila dilihat dari rata-rata peningkatan skor sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus pertama dan kedua. Dari kondisi sebelum pemberian tindakan ke kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama dapat dilihat adanya peningkatan skor, yaitu dari (rata-rata) 56,66 menjadi (rata-rata) 64,25. Dari kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi pemberian tindakan pada siklus kedua dapat dilihat adanya peningkatan skor, yaitu dari 64,25 menjadi 74,62. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari kondisi sebelum pemberian tindakan ke kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 7,59 dari kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 9,74.

Berdasarkan hasil keterampilan menulis deskripsi siswa pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis deskripsi siswa meningkat setelah diberikan tindakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan proses dan media foto. Hal ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan cukup berhasil.

Pembelajaran kebahasaan, khususnya dalam peningkatan keterampilan menulis deskripsi menuntut guru untuk mampu memilih dan menentukan pendekatan dan media yang tepat

dalam mengajar. Penerapan suatu pendekatan dan media yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Dari hasil observasi dengan guru Bahasa Jawa kelas X2 SMA N 2 Kebumen, ternyata beliau mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan menulis deskripsi. Selama ini, guru masih menerapkan pendekatan tradisional dalam proses menulis deskripsi, di mana guru lebih menitikberatkan pada penyampaian materi teoritik daripada praktik menulis. Akibatnya, siswa tidak mempunyai pengalaman yang cukup dalam menulis. Selain hal itu, siswa cenderung kurang berminat dalam mengikuti kegiatan menulis.

Berdasarkan pemantauan kegiatan siklus I sampai kegiatan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa dengan menggunakan pendekatan proses dan media foto. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari segi skor maupun dari segi keterampilan siswa dalam menulis deskripsi.

Dari kedua siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masing-masing siklus memiliki fokus dan bentuk tindakan yang berbeda. Pada siklus I yang merupakan tahap pengenalan terhadap pembelajaran menulis deskripsi dengan pendekatan proses dan media foto, siswa dibagi dalam bentuk kelompok. Meskipun siswa terbagi dalam bentuk kelompok, siswa tetap melakukan kegiatan menulis secara individu. Kerja kelompok hanya dilakukan pada saat merevisi serta mengedit kesalahan tulisan. Kegiatan pramenulis yang terdiri dari pengamatan terhadap media dan penyusunan ide tulisan dilakukan di dalam kelas. Fokus permasalahan yang akan diatasi adalah permasalahan yang dikemukakan guru pada saat prasurvei. Meskipun hasil tulisan siswa di siklus I belum optimal, namun siswa sudah mengalami sedikit peningkatan. Di samping itu, siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini mulai mengerti dan memahami tentang pembelajaran menulis deskripsi dengan pendekatan proses dan media foto.

Pada siklus II siswa tidak lagi terbagi dalam kelompok melainkan bekerja secara individu. Kegiatan pramenulis tetap dilakukan di ruangan kelas. Fokus permasalahan yang ada pada pelaksanaan siklus sebelumnya. Dari hasil tulisan siswa di siklus I dapat diketahui aspek isi gagasan yang merupakan indikator dasar dari tulisan deskripsi yang terdiri dari penggambaran. Aspek menulis yang lain sudah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Melalui

kegiatan siklus II ini dapat diketahui tulisan siswa mengalami kemajuan yang berarti. Unsur penggambaran yang merupakan indikator dasar dari tulisan deskripsi telah tercipta dengan baik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan skor, baik pada akhir tindakan kegiatan siklus I maupun di akhir tindakan kegiatan siklus II. Di samping itu, siswa tidak lagi mengalami kesulitan untuk menulis deskripsi dan siswa mengakui bahwa penggunaan pendekatan proses dan media foto dapat melatih mereka untuk dapat menulis deskripsi dengan baik.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini juga memberikan manfaat bagi guru khususnya guru bahasa Jawa kelas X2 SMA N 2 Kebumen yang bertindak sebagai kolaborator. Guru mengakui bahwa penelitian tindakan kelas ini mampu meningkatkan skor menulis deskripsi anak didiknya. Pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan penelitian ini juga dapat dibagikan pada sesama guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan pengelolaan pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek pelajaran bahasa Jawa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Tindakan berupa penggunaan pendekatan proses dan media foto mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Pelaksanaan tindakan selama dua siklus dapat meningkatkan nilai menulis deskripsi. Media foto dapat membantu siswa menuangkan ide atau gagasannya dengan lancar. Selanjutnya hasil penelitian secara rinci dapat disampaikan sebagai berikut: (a) siswa dapat menemukan ide lebih cepat, (b) siswa dapat membuat kerangka karangan, (c) siswa dapat mengembangkan kerangka karangan, (d) siswa dapat berpikir sistematis, (e) siswa semakin antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan, (f) siswa paham melakukan proses mengarang.

Kedua, Sebelum diberi tindakan kemampuan menulis siswa sangat kurang dengan rata-rata skor karangan deskripsi siswa 56,66 dengan skor terendah 34 dan skor tertinggi 73. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus pertama, kemampuan menulis siswa cukup meningkat

dengan rata-rata skor karangan deskripsi siswa adalah 64,25 dengan skor terendah 53 dan skor tertinggi 77. Sementara itu, setelah diberi tindakan kedua, yaitu pada siklus kedua, kemampuan menulis siswa lebih meningkat dengan rata-rata skor karangan deskripsi adalah 74, 62 dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi sebesar 81.

Ketiga, Persentase peningkatan dari kemampuan awal ke siklus I 23, 71 %; ke siklus II 30, 43%. Keempat, Tindakan berupa penggunaan pendekatan proses dan media foto dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa SMA N 2 Kebumen. Pelaksanaan tindakan selama dua siklus dapat meningkatkan skor keterampilan menulis deskripsi siswa seperti yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata antara pretes dan postes serta hasil pengamatan dalam setiap siklus.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: Guru disarankan untuk menerapkan penggunaan pendekatan proses dan media foto dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi bahasa Jawa. Pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media foto dan pendekatan proses hendaknya terus diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Peran serta dan keaktifan siswa dalam proses menulis perlu terus ditingkatkan, karena keaktifan siswa dalam proses atau setiap tahap penulisan ini sangat menentukan keberhasilan dalam menulis. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Rinanto, A. (1982). *Peran media visual dalam pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sadiman, A.S., Raharjo, R., & Haryono, A. (1990). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Burton, J, et al. (2009). *Reflective writing: A way to lifelong teacher learning*. Washington, DC: TESL-EJ Publications.
- Zuchdi, D. (1997). *Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses*. Pidato ilmiah pada sidang senat FPBS IKIP Yogyakarta tanggal 15 November 1996.
- Keraf, G. (1981). *Eksposisi dan deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Sudjana, N & Rivai, A. (2002). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susilana, R & Riyana, C. (2008). *Media pembelajaran*. Bandung: FIP UPI.
- Akhadiyah, S., Arsjad, M.G., & Ridwan, S.H. (1988). *Pembinaan kemampuan menulis berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sujanto. (1988). *Keterampilan berbahasa membaca-menulis-berbicara untuk matakuliah dasar umum bahasa Indonesia*. Jayapura: UNCEN.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Urguhart, V.& McIver, M. (2005). *Teaching writing in the context area*. United States of Amerika.